

BAB I
PENDAHULUAN

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIMED

A. Latar Belakang Masalah

Dalam lembaga pendidikan, kreativitas kerja guru merupakan salah satu subsistem yang memiliki urgensi yang tinggi, karena tolok ukur keberhasilan pendidikan ditentukan oleh manajemen pendidikan yang dibudayakan dan dikembangkan oleh guru, melalui usaha yang dilakukan oleh guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dengan segala komponennya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kreativitas kerja guru akan lebih berkualitas apabila proses kerja yang dilaksanakan berdasarkan kerangka ideal paedagogis, bukan kerja berdasarkan wacana serimonial, transformasi pengetahuan dari guru ke anak didik, berdasarkan rutinitas kurikulum tanpa pengembangan atau lebih mengedepankan ketuntasan materi pelajaran, tanpa menganalisis materi pelajaran apakah memberikan kesan dan perubahan yang baik kepada anak didik.

Untuk mewujudkan idealitas paedagogis, seorang guru harus mampu mengembangkan kemampuan pembelajarannya dengan memahami dan memaknai kerangka manajemen pendidikan dengan segala subsistem yang ada sebagai instrumen untuk mendewasakan anak yang merajut pada kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan religilitas. Paradigma inilah yang seyogianya menjadi tugas

dan tanggung jawab guru sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing bagi anak didiknya. Kondisi inilah yang memunculkan kreativitas kerja guru yang optimal.

Kreativitas kerja guru merupakan kunci untuk mewujudkan anak didik menjadi manusia yang inovatif dan kreatif. Gurulah yang memegang peranan untuk mewujudkannya, sebagaimana dikemukakan oleh Manan, (1989) bahwa guru merupakan tokoh kunci dalam proses transformasi manusia Indonesia menjadi insan Pancasila yang inovatif dan kreatif. Dalam sistem persekolahan, kurikulum, tenaga non pengajar, prasarana dan sarana adalah penting, tetapi tanpa guru yang bermutu, guru yang kreatif, guru yang berdedikasi dan berwibawa serta semua masukan lain tidak akan mempunyai arti banyak. Tillema dan Imants mengutip pendapat Doyle dalam Guskey & Huberman (1995), mengemukakan bahwa "*teacher's opportunities for professional learning in effect are largely continued to the situation they encounter in their immediate task environment*". Konteks ini mengungkapkan bahwa dalam pengembangan profesionalitas guru dibutuhkan faktor eksternal yaitu pendidikan dan pelatihan.

Lembaga pendidikan dalam peranannya membangun masa depan generasi bangsa yang lebih canggih dan mandiri membutuhkan kemampuan manajerial kepala sekolah dan gaya kepemimpinan yang mendukung untuk memunculkan kreativitas kerja guru yang representatif dalam proses pembelajarannya. Namun dalam dasawarsa terakhir ini, persoalan kualitas pendidikan menjadi pusat perhatian dan cenderung menjadi bahan kajian yang mengindikasikan lemahnya kualitas pendidikan, seperti isu yang meluas bahwa mutu Pendidikan Nasional kita masih banyak

kelemahannya dan bahkan cenderung merosot. Hal ini dapat dilihat dan diketahui dari keterbatasan anak tentang suatu bidang pelajaran, kemampuan membaca dan menulis para pelajar, rendahnya disiplin sosial generasi muda, rendahnya daya serap pelajar seperti tergambar dalam hasil tes, baik UMPTN maupun EBTANAS (Soedjarto, 1993). Kemudian hasil penelitian Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta bekerja sama dengan Dinas P dan K di Yogyakarta menyatakan banyak siswa SD lambat berpikir sehingga banyak juga siswa yang tinggal kelas (Wahyunata, 1997). Senada dengan itu

Sunarto (1997) membuat suatu ukuran mutu pendidikan cenderung merosot yaitu dilihat dari rendahnya nilai EBTANAS MURNI (NEM) IPA SLTP 4,47 Matematika 4,66 dan Bahasa Inggris 5,25 (Warta IKIP Yogyakarta, 1997). Fenomena lain dikemukakan oleh J. Silalahi (Ka. Bag. Humas Pemda Dairi) bahwa di Kabupaten Dairi masih banyak siswa kelas VI SD dan Kelas I SLTP yang belum dapat membaca dan menulis (Harian Sinar Indonesia Baru, 2 Mei 2000).

Dikemukakannya hal-hal yang merisaukan bukan berarti menyepelekan prestasi pembangunan bidang pendidikan yang sudah dicapai sejak Indonesia merdeka sampai sekarang. Prestasi masyarakat dan pemerintah Indonesia dalam Pembangunan Pendidikan Nasional di semua tingkat, terutama sejak tahun 1969 oleh beberapa ahli dari organisasi Pendidikan International disebut sebagai "Success Story" namun masih dalam arti kuantitatif (Sanusi 1987). Hal senada dengan itu diungkapkan beberapa pakar pendidikan yang menyatakan bahwa memang sudah banyak kemajuan dalam bidang pendidikan tetapi belum pada segi mutunya. Yang dicapai barulah target, belum mutunya (Roesano, W. Sutachmad, S. I Undap, 1988).

Keresahan para pakar pendidikan di atas menunjukkan bahwa kemerosotan mutu pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat kritis dan perlu ditanggulangi secara tuntas dan bersama.

Berbagai upaya penanggulangan krisis pendidikan telah dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat Indonesia melalui birokratisasi kependidikan berupa kebijakan pembaharuan pendidikan, seperti menyelenggarakan penataran bagi guru-guru, mengembangkan dan mencetak buku-buku paket, menyempurnakan kurikulum untuk jenis dan jenjang pendidikan.

Upaya yang sama juga telah dilakukan dengan menjadikan jabatan guru sebagai jabatan fungsional dengan sistem kepangkatan dengan menggunakan kredit point. Pertimbangan keputusan ini dikarenakan kebutuhan tenaga guru yang profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dan untuk menjamin pembinaan kepangkatan guru. Sistem angka kredit ini diharapkan dapat merangsang para guru untuk meningkatkan kreativitas kerja guru. Upaya yang lain adalah melakukan pendidikan penyetaraan guru dengan memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk mengikuti pendidikan pada strata yang lebih tinggi.

Dari beberapa upaya pemerintah tersebut sebagian belum berhasil dengan baik karena masih banyaknya guru pada semua jenjang pendidikan di sekolah belum dapat menguasai proses pembelajaran dan masih kurang sifat profesionalismenya. (Dewan Riset Nasional, 1993). Di samping itu, dalam proses belajar mengajar, sebagian besar guru masih sangat mendominasi kelas dan bekerja secara rutin. Artinya agenda kerja guru dari hari ke hari tetap sama. Guru kurang memfasilitasi interaksi

pembelajaran, sehingga usaha untuk mengaktifkan siswa hampir tidak kelihatan. Kreativitas siswa tidak muncul, tidak ada yang bertanya, apalagi mempertanyakan pertanyaan. Guru lebih cenderung mencapai ketuntasan materi pelajaran (target kurikulum). Hal ini mengindikasikan daya kreativitas kerja guru tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Demikian halnya dengan kreativitas kerja guru SD Negeri di Kecamatan Medan Barat. Dalam studi pendahuluan peneliti menemukan masih banyak dijumpai guru-guru yang kurang kreatif dalam mengajar baik dalam hal menyusun perencanaan, mengembangkan strategi instruksional dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Kecenderungan yang terjadi para guru dalam melaksanakan tugas sesuai yang diatur atau dijelaskan oleh pihak atasannya, namun mereka kurang berdaya jika dituntut memecahkan masalah yang menentukan cara-cara yang baru dari pikiran sendiri. Guru mengajar hanya sebatas rutinitas, kepedulian guru Sekolah Dasar terhadap mutu pendidikan sangat minim. Hal ini terlihat dari kecenderungan sebagian guru yang tidak peduli dengan prestasi belajar siswa, terjadinya perlakuan yang tidak adil dari pimpinan, minimnya daya kompetisi di antara guru, sehingga menimbulkan persepsi guru bahwa tidak adanya penghargaan atau perbedaan antara guru yang berprestasi dengan yang tidak berprestasi, kurangnya usaha untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan sekolah, khususnya prestasi belajar siswa. Keadaan ini terlihat dari adanya guru dalam proses pembelajaran hanya memberikan catatan pada siswa, tanpa adanya bimbingan dan pengembangan.

kurangnya minat guru SD Negeri Kecamatan Medan Barat menjadikan sekolahnya sebagai sekolah percontohan dan teladan bagi sekolah lainnya.

Kemampuan manajerial dan gaya kepemimpinan kepala sekolah yang diaplikasikan dalam memimpin para guru diperkirakan mempunyai hubungan yang erat dalam meningkatkan kreativitas kerja guru. Karena dengan kemampuan manajerial yang efektif dan penerapan gaya kepemimpinan yang harmonis akan memotivasi guru untuk secara estafet meningkatkan kreativitas kerjanya. Rendahnya dedikasi dan komitmen dalam memenuhi administrasi pengajaran dan penyusunan perencanaan, mengembangkan strategi instruksional dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran, merupakan gejala kurang optimalnya penerapan kemampuan manajerial dan gaya kepemimpinan kepala sekolah.

Berdasarkan realitas di atas yaitu tentang rendahnya kualitas para guru SD, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "Hubungan Kemampuan Manajerial dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Kreativitas Kerja Guru di SD Negeri Kecamatan Medan Barat".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, bahwa dalam kaitannya dengan kreativitas kerja guru cukup banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya, di antaranya faktor internal yaitu (1) kemampuan perencanaan, (2) kemampuan dalam penguasaan bahan, (3) kemampuan dalam proses, (4) kemampuan dalam

pengevaluasian dan (5) kemampuan dalam menyesuaikan diri terhadap nuansa pembelajaran yang didasarkan pada etika dan kode etik guru.

Adapun faktor eksternal yang diduga mempengaruhi kreativitas kerja guru dalam melaksanakan tugasnya di antaranya adalah (1) inteligensi, (2) kebutuhan untuk berprestasi, (3) iklim sekolah, (4) status ekonomi atau insentif, (5) aspirasi terhadap kemajuan, (6) keamanan dan perlindungan, (7) gaya kepemimpinan kepala sekolah, (8) kemampuan manajerial, (9) sarana dan prasarana.

Secara umum penulis mencoba mengidentifikasi beberapa masalah yaitu (1) Bagaimana sistem pelaksanaan manajerial kepala sekolah di SD Negeri Kecamatan Medan Barat? (2) Bagaimana pelaksanaan gaya kepemimpinan kepala sekolah di SD Negeri Kecamatan Medan Barat? (3) Faktor-faktor apa saja yang dapat menimbulkan kreativitas kerja guru di SD Negeri Kecamatan Medan Barat? (4) Kapan guru merencanakan pengajaran, (5) Bagaimana memilih strategi pengajaran yang tepat, (6) Bagaimana sikap guru mengelola kelas (7) Apa-apa saja yang harus direncanakan guru dalam memberikan pelajaran, (8) Bagaimana memilih sikap yang baik dalam pembelajaran, (9) Bagaimana caranya mengkomunikasikan fakta dan informasi umum kepada orang tua siswa, (10) Bagaimana kepala sekolah berperan sebagai manajerial terhadap bawahannya? (11) Usaha-usaha apa saja yang dapat dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kreativitas kerja guru di SD Negeri Kecamatan Medan Barat?

C. Batasan Masalah

Uraian dari bagian identifikasi masalah di atas menunjukkan banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas kerja guru. Mengingat banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas kerja guru dan keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, baik dari segi akademik, biaya, waktu maupun tenaga. Oleh karena itu peneliti membatasi masalah yang diteliti khusus mengenai hubungan antara dua faktor. Adapun faktor yang dipilih adalah kemampuan manajerial dan gaya kepemimpinan kepala sekolah.

D. Rumusan Masalah

Bertolak dari batasan-batasan di atas, maka peneliti mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan yang berarti antara kemampuan manajerial dengan kreativitas kerja guru di SD Negeri Kecamatan Medan Barat ?
2. Apakah terdapat hubungan yang berarti antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kreativitas kerja guru di SD Negeri Kecamatan Medan Barat ?
3. Apakah terdapat hubungan yang berarti antara kemampuan manajerial dan gaya kepemimpinan kepala sekolah secara bersama-sama dengan kreativitas kerja guru di SD Negeri Kecamatan Medan Barat ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui :

1. Hubungan yang berarti antara kemampuan manajerial dengan kreativitas kerja guru di SD Negeri Kecamatan Medan Barat.
2. Hubungan yang berarti antara gaya kepemimpinan Kepala Sekolah dengan kreativitas kerja guru di SD Negeri Kecamatan Medan Barat.
3. Hubungan yang berarti antara kemampuan manajerial dan gaya kepemimpinan Kepala Sekolah secara bersama-sama dengan kreativitas kerja guru di SD Negeri Kecamatan Medan Barat.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang ilmu perilaku khususnya kajian tentang perilaku kreativitas guru.
2. Sebagai bahan masukan kepada para kepala sekolah agar senantiasa dapat menumbuhkembangkan kreativitas para guru di sekolah dengan cara mengikutsertakan pelatihan manajerial.
3. Sebagai bahan masukan bagi guru untuk senantiasa menunjukkan kreativitas kerja yang tinggi di sekolah dengan cara memberikan penghargaan kepada para guru yang berprestasi.

4. Sebagai bahan masukan kepada pengambil kebijakan pendidikan di SD dalam rangka membangun/menumbuhkan dan meningkatkan daya kreativitas para guru.
 5. Sebagai informasi dan masukan bagi para peneliti yang meneliti tentang kreativitas kerja guru SD, kemampuan manajerial , dan gaya kepemimpinan. Ataupun salah satu variabel yang digunakan sebagai objek penelitian.
 6. Pengembangan khazanah pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya tentang kreativitas kerja guru dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
-

UNIVERSITAS NEGERI
MEDAN
UNIMED

THE
Character Building
UNIVERSITY